

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aset terpenting bagi berkembangnya sebuah bangsa dan negara yaitu majunya pendidikan. Pada dasarnya setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, karena maju dan sejahteranya negara dilihat dari tingkat pendidikannya. UUD Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) mengatur tentang hak yang sama bagi warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang mempunyai arah, guna membangun masa depan bangsa. Pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi yang memiliki kemampuan yang tinggi, berpikir kritis, mandiri, kompetitif, kreatif serta memiliki rasa gotong royong yang tinggi. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu perwujudan tujuan nasional bangsa Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dikatakan sebagai paham yang terancang dalam melahirkan peserta didik yang aktif serta mampu meningkatkan kemampuan yang dimilikinya seperti akhlak mulia, kerohanian, mandiri, pembawan, kecakapan, dan keterampilan. Peserta didik diharapkan mampu untuk mengikuti pembelajaran secara aktif guna mendorong potensi yang dimilikinya, agar potensi ini bermanfaat. Potensi ini dapat dikembangkan melalui penerapan nilai spiritual keagamaan, kepribadian, kemandirian, gotong royong, berakhlak mulia, kreatif serta mampu benalar kritis.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh individu, bersama dengan proses pemahaman teori dan kecakapan dalam menentukan serta menemukan penyelesaian masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan dalam memperoleh tujuan, mengenai masalah di dunia pendidikan maupun dalam kehidupan. Jadi tujuan pendidikan ini yaitu peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan melalui penguasaan materi, ketrampilan serta mampu untuk menemukan solusi dari persoalan yang dihadapinya.

Sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan selalu mengalami tranformasi dari masa ke masa. Perubahan dan peningkatan dalam dunia pendidikan terdiri dari berbagai komponen yang penting di dalamnya. Seperti penyelenggara pendidikan dalam disiplin ilmu penggabungan kompetensi dari guru dan tenaga pengajar yang bernilai serta bermutu sesuai dengan perangkat kurikulum, sarana dan prasarana, serta manajemen pendidikan yang baik. Perubahan dan peningkatan ini disesuaikan agar lebih modern dan berinovatif.

Sehingga dengan diterapkannya kurikulum merdeka ini merupakan usaha untuk melakukan pemulihan terhadap pembelajaran dengan menerapkan pedoman kurikulum yang dikeluarkan oleh Menteri pendidikan. Tiga pilihan opsi kurikulum bagi satuan pendidikan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 58 Tahun 2022 mengenai skema pembaruan pembelajaran kurikulum merdeka seperti desain kurikulum merdeka, metode pembelajaran dan penilaian, dan beban kerja guru. Tujuan dari pemulihan pembelajaran ini sebagai upaya menanggapi ketertinggalan pendidikan di era pandemi Covid-19.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek harus diterapkan oleh jenjang sekolah sesuai dengan penegasan dari Wali Kota Malang. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai proses memanusiakan manusia dan meningkatkan kecakapan dari peserta didik. Masyarakat juga dipandang sebagai sekolah, karena sumber ajar tidak hanya berasal dari guru dan lingkungan sekolah namun juga berasal dari masyarakat. Seperti halnya SMA Negeri 1 Malang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penerapan kurikulum ini akan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya sendiri, dengan guru sebagai fasilitator (Bidang Komunikasi dan Informasi Publik, 2023).

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, yang berkaitan dengan peraturan Pasal 37 Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Kewarganegaraan terdapat dalam kurikulum pendidikan sekolah hingga perguruan tinggi. Dinamika perubahan dan tantangan dalam pendidikan mendorong diperkenalkannya Pendidikan Pancasila dalam kurikulum baru. Penerapan kurikulum merdeka memunculkan nama baru yaitu Pendidikan Pancasila, namun masih berkaitan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pembelajaran yang menyenangkan juga relevan bagi peserta didik yang diharapkan mampu terwujud dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila ini sesuai dengan penerapan enam Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan besar dari pendidikan karakter di era kurikulum merdeka ini. Enam Profil Pelajar Pancasila ini yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, benalar

kritis dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka diusung untuk membentuk karakter dari peserta didik sebagai generasi muda.

Pendidikan Pancasila melakukan penilaian melalui pengembangan dan pencapaian pembelajaran pada peserta didik melalui penilaian *hardskill* seperti pengetahuan dan ketrampilan, lalu *softskill* melalui sikap, kepribadian, atribut dan personal lainnya. Penilaian ini dilakukan menggunakan aspek 6C yaitu *Computational Thinking, Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication, Compassion*. Adapun evaluasi secara faktual yang berbasis evaluasi kinerja, evaluasi proyek, evaluasi produk, evaluasi portofolio, evaluasi sikap, dan evaluasi tes tertulis. Penilaian ini digunakan guna mencapai tujuan lulusan yang berkompeten (Rendika Vhalery, 2022) (Vhalery et al., 2022), karena pendidikan merupakan wadah bagi para peserta didik untuk mendapatkan ilmu, bimbingan, serta pembentukan karakter yang baik untuk menyongsong masa depan. Diharapkan peserta didik memiliki ketrampilan ataupun kemampuan yang berguna untuk masa yang akan datang.

Perwujudan Visi Indonesia Emas 2045 dapat diciptakan melalui meningkatnya sumber daya manusia yang bermutu. Selain SDM, infrastruktur yang berkualitas juga berguna untuk menjadi sebuah negara maju. Untuk mewujudkan SDM yang berkualitas harus dipersiapkan berjauh-jauh hari, guna menciptakan SDM yang unggul, berkualitas, berintegritas, pekerja keras dan memiliki karakter. Generasi yang akan mewujudkan Indonesia Emas ini tidak lain dan tidak bukan merupakan generasi muda, karena generasi mudalah yang akan menentukan kemajuan Indonesia di masa depan (Novrizaldi, 2022).

Keberhasilan dari suatu pendidikan itu sendiri juga ditentukan oleh berbagai pihak antara lain seperti guru, peserta didik, model pembelajaran, strategi pembelajaran yang diterapkan, fasilitas yang memadai dan lain-lain. Peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik perkembangan terhadap pengetahuan, pemahaman, penalaran, ketrampilan, nilai serta sikap, jika segala aspek yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Peningkatan potensi peserta didik diharapkan tercipta melalui pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *Project Based Learning* muncul ditengah-tengah perkembangan pembelajaran. Penyelesaian projek dari peserta didik merupakan bagian dari pembelajaran ini, sehingga diharapkan mampu mengoptimalkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kreativitas, dan juga kemampuan kolaborasi dari peserta didik.

Project Based Learning ini sesuai dengan pelajaran Pendidikan Pancasila sebab mampu menumbuhkan sikap belajar dari peserta didik menjadi lebih disiplin sehingga mampu membuat peserta didik lebih kreatif, mandiri, bernalar kritis serta memiliki sikap gotong royong dengan teman yang berdasar pada pedoman nilai-nilai Pancasila. *PjBL* adalah model pembelajaran yang langsung menghasilkan sesuatu produk dari peserta didik. Model pembelajaran ini pada kenyataannya lebih meningkatkan keterampilan untuk mengatasi dan menjalankan suatu proyek yang dikerjakan (Sari & Angreni, 2018).

Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu untuk mencapai dari target kurikulum, namun peserta didik dapat dengan sadar memahami entitas pembelajaran. Model pembelajaran ini menitikberatkan pada persoalan eksistensi secara signifikan bagi peserta didik. Memecahkan persoalan, mengemukakan permasalahan dan membantu peserta didik untuk

menyelesaikan suatu proyek dengan jangka waktu yang telah ditentukan merupakan tugas dari guru. Dengan hal ini maka keterampilan, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama dari peserta didik akan tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan pendapat Bie dalam (Monti et al., 2016) menegaskan bahwa pembelajaran *Project Based Learning* berfokus disiplin ilmu dengan mengikutsertakan peserta didik untuk memecahkan persoalan dan beban tugas yang bermanfaat lainnya, didasarkan terhadap konsep-konsep serta prinsip-prinsip yang utama (*central*), dimana peserta didik diberikan peluang secara individu maupun berkelompok dalam menyusun belajarnya, serta hasil akhir yang diperoleh yaitu berupa produk nyata peserta didik yang bernilai serta realistis. Maka model pembelajaran ini dapat menumbuhkan disiplin ilmu oleh peserta didik, karena model pembelajaran ini akan menyajikan suatu masalah dengan lebih menarik dan bermakna, sehingga peserta didik akan memperoleh hasil akhir berupa produk nyata yang bernilai, dan realistis. *Project Based Learning* ini memberikan sarana bagi peserta didik dalam melakukan pemecahan masalah dengan melakukan penyelidikan, dengan berfokus pada *students centered*, dan mendapatkan suatu produk nyata dan riil dari proyek yang dilakukan.

Realita dalam masalah *pertama*, yang terdapat pada jurnal penelitian dari Sari dan Angreni, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (*PjBL*) dalam upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa” diungkapkan bahwa seorang guru seharusnya dapat mendukung dan mewujudkan kondisi belajar di kelas yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat terwujud. Sehingga

tuntutan diberikan kepada mahasiswa sebagai calon guru untuk melakukan perbaikan dalam praktik pembelajaran di kelas. Adapun upaya dari guru yang dapat dilakukan, yaitu melalui pelaksanaan pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* (Sari & Angreni, 2018).

Jurnal penelitian terdahulu dari Monti dkk mengenai “Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi peserta didik yaitu merasa bosan, sulit dan takut pada mata pelajaran Matematika. Sehingga untuk mengatasi sikap dari peserta didik ini yaitu guru harus mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran (Monti et al., 2016). Masalah ketiga, yaitu dalam jurnal penelitian dengan judul “Pembelajaran *Project Based Learning Berbasis Lesson Study* untuk Meningkatkan Keaktifan” oleh Yulianto dkk, didalamnya dijumpai peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang yang kurang merespon saat dilakukan proses pembelajaran, tidak adanya buku pendukung (buku paket), kebanyakan guru masih menggunakan metode ceramah, serta rendahnya minat dari peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan (Yulianto et al., 2017). Melihat kondisi tersebut, seorang pendidik diharapkan mampu mewujudkan lingkungan belajar yang efektif salah satunya melalui implementasi pembelajaran *Project Based Learning*.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, perbedaan dan persamaan dapat ditemukan sesuai dengan tema yang diangkat peneliti. Peneliti menemukan persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Sari, Monti dkk, serta Yulianto dkk yaitu tema yang diangkat mengenai penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning*, pembelajaran ini difungsikan dalam membentuk

peserta didik yang mempunyai kreativitas, keterampilan, dan kemampuan dalam bekerja sama oleh peserta didik. Adapun perbedaan yang peneliti temui yaitu perbedaan terhadap subyek yang digunakan, tempat dan waktu dilakukannya penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dikemukakan, peneliti akhirnya terdorong untuk mengangkat tema dengan judul Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Malang.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah menurut pemaparan peneliti pada latar belakang masalah yaitu, penelitian ini difokuskan dalam penggunaan pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam kelas ditemui permasalahan yang dihadapi peserta didik seperti gampang merasa bosan dengan suasana kelas yang begitu-begitu saja, yang akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Adanya perkembangan model pembelajaran diharapkan mampu membantu peserta didik keluar dari lingkaran kebosanan kelas. Pembelajaran *Project Based Learning* ini dapat membawa dampak baik bagi guru dan hasil belajar bagi peserta didik. Seperti saat ini di era Kurikulum Merdeka penggunaan pembelajaran yang berbasis proyek banyak digunakan guna membantu peserta terhadap peningkatan kreativitas, keterampilan, dan kemampuan untuk melakukan kolaborasi. Dengan menerapkan pembelajaran ini, pelajaran di kelas akan lebih inovatif dan aktif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan guru berperan selaku pengendali jalannya kelas atau menjadi fasilitator.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dalam pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Malang?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendorong dari implementasi model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dalam pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Malang?
3. Bagaimana solusi dari hambatan implementasi model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dalam pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Malang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat ditarik dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menganalisis implementasi model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dalam pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Malang.
2. Menganalisis faktor penghambat dan pendorong implementasi model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dalam pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Malang.
3. Menganalisis solusi dari hambatan implementasi model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dalam pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Malang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini mampu, serta bermanfaat untuk memperkaya wawasan, pengetahuan dan memperdalam pemahaman secara teori mengenai pembelajaran *Project Based learning (PjBL)*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1) Peserta didik memperoleh kesempatan ikut berpartisipasi secara aktif dalam proyek yang dilakukan.
- 2) Peserta didik akan terdorong untuk menumbuhkan keterampilan dan prestasi belajar di kelas.
- 3) Keterampilan peserta didik akan tumbuh dan berkembang dalam pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*.
- 4) Pembelajaran terasa menjadi semakin menarik dan menyenangkan.
- 5) Peserta didik akan terlatih untuk bekerja secara individu dan berkelompok.

b. Bagi Guru

- 1) Mendapatkan pengalaman baru mengenai pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*.
- 2) Menumbuhkan profesionalitas guru dalam mengajar.
- 3) Meningkatkan wawasan mengenai pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*.

- 4) Menciptakan suasana kelas menjadi lebih berhasil dan berdaya guna bagi guru dan peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi dan menjadi dasar dalam mengambil keputusan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya di sekolah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilakukan sebagai pemenuhan syarat sebagai sarjana.
- 2) Melalui penelitian ini membuat peneliti lebih memahami, mendeskripsikan serta menganalisis mengenai model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*.
- 3) Memberikan pengetahuan mengenai pemecahan solusi dari hambatan pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*.

e. Bagi Program Studi PPKn FKIP UMM

Dari hasil temuan ini, diharapkan berguna dan menjadi bahan acuan bagi program studi PPKn untuk menambah referensi dan sebagai bahan kajian.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini mampu dimanfaatkan untuk kajian literatur dan sumber baru bagi peneliti selanjutnya.

F. Batasan Masalah

Didasarkan sepenuhnya pada penyajian rumusan masalah di atas agar tidak terjadi kebingungan dan kesalahan, dan supaya pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka dibutuhkan adanya penyekatan

terhadap ruang lingkup permasalahan penelitian, maka dari itu batasan masalah yang diambil dari penelitian ini yaitu:

- 1) Materi yang akan dipakai dalam penelitian yaitu menyesuaikan dengan guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Malang.
- 2) Model pembelajaran yang dipakai yaitu *Project Based Learning (PjBL)*.
- 3) Subjek yang diteliti yaitu guru Pendidikan Pancasila dan peserta didik kelas X.
- 4) Fokus utama penelitian pada guru dan peserta didik.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini, peneliti akan mendeskripsikan mengenai istilah-istilah yang disajikan dalam judul penelitian untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran. Peneliti ingin memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai arah serta tujuan dari penelitian ini. Untuk itu judul yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Malang. Adapun penegasan istilahnya yaitu:

1. Implementasi

Secara bahasa, implementasi yaitu pelaksanaan; penerapan. Jadi implementasi diartikan sebagai pelaksanaan kerja dari suatu sistem. Implementasi yaitu suatu cara untuk mendapatkan hasil akhir yang selaras dengan tujuan atau target itu sendiri (Irawan & Simargolang, 2018). Di mana dalam melakukan pelaksanaan kebijakannya sesuai dengan kepentingan dan kegiatan itu sendiri. Implementasi merupakan suatu tata

cara pemanfaatan pemikiran, prinsip, aturan atau perbaikan dalam gerakan yang realistis sehingga seseorang dapat memberikan pengaruh berupa penyesuaian dalam informasi, kemampuan serta nilai dan sikap (Magdalena et al., 2020).

Berdasarkan pengertian dari KBBI dan para ahli di atas, oleh karena itu dapat diambil kesimpulan mengenai definisi dari implementasi yaitu pelaksanaan sistem kerja untuk mencapai tujuan dari target yang diinginkan oleh seseorang sehingga akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dalam memperoleh informasi, kemampuan serta nilai dan sikap.

2. Model pembelajaran

Rencana ataupun sampel yang dimanfaatkan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran di kelas atau pembelajaran melalui langkah-langkah yaitu model pembelajaran (Djalal, 2017). Model pembelajaran ini mengarah pada penguasaan teknik yang dipakai, terdiri dari tujuan pengajaran, bagian pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan penguasaan ruangan kelas di sekolah. Di samping itu (Magdalena et al., 2020) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *PjBL* yaitu rencana atau contoh yang dijadikan acuan dalam pemakaian ruang belajar atau penguasaan terhadap tutorial yang ada.

Jadi dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah agenda yang dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran dan pengelolaan ruang belajar melalui langkah-langkah yang diterapkan.

3. *Project Based Learning (PjBL)*

Project Based Learning bergerak menjadi pembelajaran yang inovatif, dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bergerak secara mandiri untuk menciptakan pembelajaran dan guru berkedudukan sebagai motivator dan fasilitator (Anggraini & Wulandari, 2020). Penerapan model pembelajaran *PjBL* di rancang untuk menumbuhkan prestasi peserta didik, di samping itu peran aktif dalam kegiatan pembelajaran berguna meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara kognitif. Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* juga mempunyai kemampuan dalam membantu pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan signifikan bagi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pernyataan penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan yaitu *Project Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang inovatif sehingga mampu menumbuhkan peran aktif dan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik di kelas.

4. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan penanaman sikap dan perilaku dalam kehidupan yang normal terutama berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Nurgiansah, 2021). Sehingga Pendidikan Pancasila ini merupakan pelajaran yang krusial dan harus ada di sekolah hingga perguruan tinggi. Di dalam Pancasila terkandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan. Sejatinya setiap nilai tersebut saling menjiwai satu dengan yang lainnya. Adanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki posisi yang strategis untuk meraih Indonesia emas di tahun 2045,

adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menanamkan dan mewariskan karakter kepada seluruh warga negara sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Jadi berdasarkan pernyataan di atas, Pendidikan Pancasila adalah pelajaran wajib yang digunakan disemua jenjang sekolah dan perguruan tinggi, dengan tujuan untuk menciptakan warga negara yang menanamkan dan mewariskan karakter dengan mampu untuk berpikir secara global guna untuk menyongsong Indonesia Emas.

